

## PENINGKATAN KESADARAN PENTINGNYA K3 UNTUK SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDIT ASY-SYAFII JAKARTA TIMUR

Rafika Hani<sup>1\*</sup>, Leila Mona Ganiem<sup>2</sup>, Rona Fika Jamila<sup>3</sup>, Siti Maryam<sup>4</sup>, Edra Carissa Sundah<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

email: [rafika.hani@mercubuana.ac.id](mailto:rafika.hani@mercubuana.ac.id)<sup>1\*</sup>, [leila.mona@mercubuana.ac.id](mailto:leila.mona@mercubuana.ac.id)<sup>2</sup>, [rona.fika@mercubuana.ac.id](mailto:rona.fika@mercubuana.ac.id)<sup>3</sup>, [maaryammsiti@gmail.com](mailto:maaryammsiti@gmail.com)<sup>4</sup>, [edracarissa03@gmail.com](mailto:edracarissa03@gmail.com)<sup>5</sup>

Received : Oktober, 2024	Accepted : Oktober, 2024	Published : Oktober, 2024
--------------------------	--------------------------	---------------------------

### Abstrak

Perwujudan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM). Kesadaran akan pentingnya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di sekolah menjadi hal krusial dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan K3 di SDIT Asy-Syafii, Jakarta Timur, melalui pelatihan manajemen risiko bagi guru dan staf, serta sosialisasi risiko dan pengenalan simbol-simbol K3 kepada siswa. Selain itu, buku panduan dan administrasi perlengkapan K3 disediakan untuk mendukung implementasi yang nyata di sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh guru, staf, dan siswa dengan harapan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga keselamatan, keamanan, dan kesehatan di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan di sekolah secara signifikan.

Kata Kunci : Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Sekolah Ramah Anak, Manajemen Risiko, Sosialisasi K3, Pelatihan K3

### Abstract

*The realization of safe and comfortable school environment is one of the main factors in supporting successfully of teaching and learning activities. The awareness of importance to implementing the Occupational Health and Safety (OHS) in schools is crucial for creating Sekolah Ramah Anak (SRA) programme. This study aims to increase awareness and implementation of OHS in SDIT Asy-Syafii, East Jakarta, through risk management training for teachers and staff and risk socialization and introduction of OHS symbols to students. In addition, guidebooks and OHS administration equipment were also provided to support implementation in the school. This activity involves all teachers, staff and students. It hopes can increasing awareness and understanding of the importance for maintaining safety, security and health in the school environment. The result from this activity is expected to significantly reduce the risk of occupational accidents in schools.*

*Keyword: Occupational Health and Safety, Child Friendly School, Risk Management, OHS Socialization, OHS Training*

### Pendahuluan

Lingkungan dan kondisi fisik sekolah yang aman dan sehat menjadi perhatian penting bagi seluruh pihak baik sekolah maupun para orang tua. Fakta menunjukkan bahwa kondisi di sekolah memiliki risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan bagi seluruh warga sekolah termasuk siswa yang dapat dipengaruhi salah satunya dari tata letak ruang dan terdapat area-area yang kurang kondusif (Nur Asniati Djaali, Syarif Usman, Rano Agustino, 2020). Salah satu bentuk risiko yang dapat terjadi pada siswa adalah cedera karena aktifitas atau prasarana di sekolah (Candry et al., 2023). Prevalensi kasus cedera berdasarkan data Riskesdas Kemenkes (Kemenkes RI, 2018) pada usia 5-14 terdapat

sebesar 12.1% dengan tingkat kejadian di sekolah sebesar 6,5%. Pengalaman cedera lainnya yang paling sering terjadi pada anak sekolah ialah jatuh dan tersandung sebanyak 71,3% (Candry et al., 2023)

SDIT Asy-Syafii terletak di Kalisari Jakarta Timur. SDIT Asy-Syafii memiliki 50 orang guru dan staf, serta 332 orang siswa. Fasilitas sekolah terdiri dari satu gedung dengan empat lantai, satu mesjid, toilet, lapangan basket/futsal, perpustakaan, UKS, laboratorium IPA, serta kantin siswa. SDIT Asy-Syafii memiliki lingkup sarana dan prasarana yang cukup baik. Sekolah juga sudah melakukan pengawasan dan pengarahan rutin mengenai risiko bahaya yang bisa terjadi akibat candaan atau saat

siswa bermain di sekolah, seperti memasang railing pada area tangga sebagai pegangan untuk anak-anak. Namun, berdasarkan hasil survei di SDIT Asy-Syafii, terdapat sarana prasarana yang dapat menimbulkan risiko keamanan pada siswa. Contohnya, posisi tangga yang cukup tinggi, area toilet yang licin sehingga cukup berisiko, lorong sekolah yang terbatas, pagar balkon dengan akses terbuka, posisi lapangan di area *rooftop*, area laboratorium komputer yang terbatas sehingga instalasi listrik tidak tertata rapi, APAR yang hanya terdapat di lantai satu dan dua, serta risiko pada saat siswa menyebrang dari area parkir ke gerbang sekolah.

Dari data lainnya juga didapatkan pernah terjadi kecelakaan kecil hingga sedang dalam lima tahun terakhir di sekolah yang menyebabkan cedera ringan hingga sedang pada siswa. Ini terjadi karena minimnya pemahaman siswa terhadap bentuk candaan yang berbahaya dan berisiko pada siswa lainnya. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga sarana dan prasarana sekolah, sehingga terkadang siswa melakukan keusilan yang dapat merusak fasilitas sekolah. Hal lainnya, belum adanya pemahaman mitigasi risiko-risiko melalui penyusunan manajemen dan pengendalian risiko seperti pelatihan P3K untuk para guru sebagai langkah penanganan dini bagi siswa yang sakit.

Kesadaran dari berbagai pihak mengenai penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman untuk anak. Ini sesuai dengan anjuran program pemerintah dalam menciptakan sekolah ramah anak (SRA) (Anak, 2021). Oleh karena itu, pentingnya adanya panduan mengenai konsep SRA sebagai bentuk pengembangan K3 di sekolah melalui administrasi dan pembentukan Tim K3 dari guru dan staf di sekolah. Langkah ini akan lebih efektif jika ditambah dengan bantuan komunikasi nonverbal secara visual, seperti simbol-simbol peringatan pada tanda-tanda peringatan (*warning sign*) untuk mempermudah siswa dalam memahami risiko dan bahaya di lingkungan sekolah. Dari segi sarana dan prasarana alat keamanan K3, SDIT Asy-Syafii sudah memiliki APAR, satu *warning sign*, UKS, dan CCTV di sekolah. Namun, dari segi kuantitas, masih perlu ditambah. Sedangkan dari sisi sumber daya manusia seperti guru dan staf, perlu diberikan pembekalan mengenai konsep K3 yang terdiri dari manajemen risiko dan pengendalian risiko.

Berdasarkan paparan permasalahan mitra di atas, perlu adanya upaya untuk menciptakan kesadaran mengenai K3 bagi guru, staf, dan siswa. Di hampir semua negara maju, materi K3 diberikan sejak usia dini dan dapat dimulai di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Mengenai Kesehatan Keselamatan Kerja et al., 2023). Pentingnya kesadaran K3 dapat menekan dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kecil atau besar di sekolah.

Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan manajemen risiko serta penyampaian informasi dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal mengenai berbagai risiko dan bahaya di sekolah bagi siswa. Kegiatan ini secara khusus akan membantu sekolah menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi seluruh pihak sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA), yang merupakan program dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

## Metode

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pelaksanaan program PkM ini adalah:

- I. Tahap Perencanaan  
Tim pengusul melakukan survei untuk mengetahui kondisi lingkungan mitra secara fisik, termasuk sarana dan prasarana yang terdapat pada mitra. Pada tahap ini, tim pengusul melakukan wawancara dengan mitra serta melakukan analisis situasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Setelah itu, tim pengusul menetapkan tujuan, target luaran, dan indikator capaian yang tertuang dalam proposal.
- II. Tahap Persiapan  
Tim pengusul menyusun materi pelatihan bagi tim pengabdian, melakukan pengadaan alat dan bahan K3, berkoordinasi dengan mitra, serta mensosialisasikan rencana kegiatan dengan tim dan mitra. Pada tahap ini, tim pengusul membuat materi pelatihan dan sosialisasi, menyusun daftar kebutuhan alat K3, serta menetapkan jadwal pelaksanaan PkM.
- III. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.
  - a. Pelatihan manajemen risiko di lingkungan sekolah. Pada tahap ini peserta yang terdiri dari guru dan staf sekolah diberikan pelatihan dalam menyusun mitigasi melalui konsep dasar manajemen risiko yang terdiri dari identifikasi bahaya dan evaluasi pengenalan risiko melalui metode HIRADC.
  - b. Pengelolaan pengendalian risiko di lingkungan sekolah. Pada tahap ini guru dan staf sekolah, diberi pengetahuan mengenai prosedur dasar penanganan terhadap risiko dan potensi bahaya yang terjadi di lingkungan sekolah dengan bantuan peralatan K3. Dalam tahap ini juga tersedianya administrasi pengendalian risiko seperti modul panduan prosedur penanganan terhadap risiko, perlengkapan keamanan dan keselamatan di sekolah seperti *safety tools*, APAR, *safety sign* K3, P3K, dan alat penilaian risiko di lingkungan sekolah.
  - c. Sosialisasi risiko dan potensi bahaya yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, siswa diberikan informasi dan edukasi mengenai bentuk-bentuk perilaku dan risiko yang dapat membahayakan sesama siswa di lingkungan sekolah. Menerapkan adab

- berkomunikasi dan berinteraksi yang baik antar sesama siswa di lingkungan sekolah.
- d. Pemberian informasi mengenai makna *warning sign* di beberapa titik berisiko dan standar keamanan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah.
  - e. Pemasangan Perlengkapan dan Rambu K3 di Area Sekolah di beberapa titik/area berisiko di sekolah.
- IV. Tahap Monitoring dan Evaluasi
- Setelah PkM ini berlangsung, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yang berfokus pada pemantauan pelaksanaan untuk menilai apakah tujuan tercapai dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil capaian indikator sebesar 95% setelah pelaksanaan kegiatan. Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif serta penilaian kemajuan dilakukan melalui pelaporan penggunaan modul, alat keselamatan, dan pemasangan tanda peringatan secara berkala.
- V. Tahap Tindak Lanjut (*Follow-Up*)
- Tahap ini adalah tindak lanjut yang dilakukan setelah kegiatan Pengabdian selesai. Tim pengusul membangun kerjasama lanjutan dengan mitra, melakukan evaluasi akhir, dan menyusun rencana tindak lanjut dengan menggali berbagai rekomendasi alternatif pengembangan dengan pihak sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga bentuk acara, yaitu pelatihan K3 manajemen risiko di sekolah untuk para guru dan staf, sosialisasi risiko dan potensi bahaya serta pengenalan simbol-simbol K3 di sekolah, dan pemasangan perlengkapan dan rambu K3 di area sekolah.

Kegiatan pelatihan K3 manajemen risiko di sekolah terdiri dari tahapan pembukaan, pemaparan materi, praktik, dan penutup. Kegiatan dibuka oleh moderator, dilanjutkan dengan sambutan, dan doa. Kemudian masuk ke kegiatan inti, yaitu pemaparan materi oleh Tim Konsultan K3 Rumah Sakit Universitas Indonesia mengenai manajemen risiko K3 di sekolah untuk para guru dan staf. Pada kegiatan ini, para guru dan staf sekolah diberikan pengarahan mengenai mitigasi manajemen risiko yang terdiri dari identifikasi bahaya, evaluasi pengenalan risiko, dan langkah-langkah dalam manajemen risiko melalui metode HIRADC yaitu *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Controls*.

Kemudian dilanjutkan dengan praktik penyusunan dan penerapan mitigasi risiko oleh para guru dan staf. *Output* dari kegiatan ini adalah

tersusunnya modul panduan dan pengelolaan K3 di sekolah dasar bagi SDIT Asy-Syafii yang akan menjadi acuan sekolah dalam memitigasi manajemen risiko yang telah dipelajari dan dipraktikkan selama kegiatan pelatihan. Panduan ini tentunya dapat membantu sekolah dalam menciptakan keamanan, kenyamanan, dan kesehatan sebagai perwujudan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dicanangkan oleh pemerintah. Proses diskusi pada pelatihan manajemen risiko dibagi menjadi lima kelompok. Narasumber memberikan tugas kepada peserta melalui lembar kerja penilaian yang sudah dipersiapkan dan mengisi lembar kerja tersebut untuk dipresentasikan oleh peserta. Narasumber membagi lima area di lingkungan sekolah, yang paling sering digunakan dalam beraktifitas bagi seluruh warga di sekolah dan memiliki risiko bagi seluruh guru, staf, dan siswa-siswi. Area yang dipilih adalah kantin, ruang kelas, toilet, dan laboratorium. Para peserta mempresentasikan hasil temuan mitigasinya dan mengemukakan pengendalian yang tepat dalam menangani risiko dan bahaya yang terjadi di area tersebut.



**Gambar 1:** Pemaparan materi Manajemen risiko di sekolah dengan metode HIRADC



**Gambar 2:** Proses diskusi dan presentasi peserta dalam praktek mengidentifikasi bahaya, mitigasi risiko serta pengendalian risiko di lingkungan sekolah

Pada sesi akhir kegiatan ini, ditutup dengan sesi tanya jawab yang diajukan oleh peserta seputar materi yang telah diberikan, serta penyerahan modul panduan K3 di sekolah secara simbolis.

Kegiatan berikutnya adalah sosialisasi risiko dan potensi bahaya serta pengenalan simbol-Symbol K3 bagi seluruh siswa-siswi SDIT Asy-Syafii. Acara ini ditujukan sebagai langkah awal agar para siswa mampu mengenali risiko dan potensi bahaya di lingkungan sekolah. Acara diawali dengan pemaparan materi mengenai risiko dan macam-macam potensi bahaya yang dapat timbul pada saat para siswa beraktifitas di sekolah. Potensi bahaya lainnya adalah pada saat menggunakan sarana dan prasarana fasilitas di sekolah seperti tangga, toilet, ruang kelas, lapangan, masjid, selasar/lorong sekolah, kantin, dan tempat parkir kendaraan. Para siswa juga diajak untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dengan mengonsumsi makanan bergizi, membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan penanganan pencegahan penyakit jika terkena penyakit menular.



**Gambar 3:** Pemaparan materi K3 kepada siswa-siswi oleh Narasumber

Materi dilanjutkan dengan pengenalan simbol-simbol K3 berupa *warning sign* dan *safety tools* yang nantinya akan dipasang di beberapa titik penting di lingkungan sekolah. Simbol-simbol ini ditunjukkan menggunakan peraga *warning sign* secara langsung kepada para siswa beserta penjelasan fungsi dari simbol tersebut. Hal ini agar mempermudah siswa untuk memahami dan mengenal bentuk dan informasi yang terdapat pada *warning sign* tersebut.



**Gambar 4:** Pengenalan tentang warning sign yang akan dipasang di lingkungan sekolah oleh narasumber

Narasumber juga menstimulasi para siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar materi dan memberikan hadiah bagi yang menjawabnya. Antusiasme yang besar tampak pada saat siswa diberi pertanyaan oleh narasumber. Mereka berusaha untuk berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diberikan.



**Gambar 5:** Antusiasme siswa-siswi SDIT Asy-Syafii pada saat mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai K3

Penutup dari kegiatan sosialisasi ini adalah penyerahan secara simbolis inventaris perlengkapan K3 dan cinderamata dari Tim PkM UMB kepada SDIT Asy-Syafii. Inventaris yang diberikan terdiri dari rangkaian *warning sign*, *cleaning set*, APAR, perlengkapan UKS yang terdiri dari bed pasien dan kotak P3K.

Akhir dari serangkaian kegiatan PkM adalah proses pemasangan perlengkapan dan rambu-rambu (*warning sign*) K3. Proses pemasangan yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan *finishing*. Pemasangan *warning sign* dan *safety tools* K3 dilakukan pada titik-titik penting yang memiliki risiko bagi warga sekolah. Sedangkan alat K3 yang berkaitan dengan kesehatan diletakkan di dalam ruang UKS.





**Gambar 6:** Pemasangan warning sign di beberapa titik penting di area sekolah



**Gambar 7:** Proses pembuatan Zona Selamat Sekolah di area penyebrangan gerbang sekolah SDIT Asy-Syafii

Upaya mewujudkan sekolah ramah anak yang dianjurkan oleh pemerintah menjadi harapan bagi setiap sekolah. Keamanan, keselamatan, kesehatan kerja, dan aktivitas di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab semua pihak. Pembekalan pengetahuan tentang manajemen risiko bagi guru dan staf menjadi dasar berjalannya program K3 di sekolah. Oleh karena itu, melalui pelatihan manajemen risiko dengan metode HIRADC yang telah dilaksanakan, pihak sekolah dapat terbantu dalam menganalisis dan mendata risiko yang mungkin terjadi di sekolah serta menentukan pengendalian yang tepat demi menciptakan keamanan dan keselamatan bagi seluruh siswa-siswi.

Metode HIRADC digunakan untuk mengidentifikasi risiko serta memberikan tindakan pengendalian yang tepat guna mengurangi dan menghindari risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Metode ini juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, sehingga mencapai produktivitas kerja yang optimal (Lensun et al., 2022). Metode ini tentu sangat membantu para guru yang banyak berinteraksi dengan siswa, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan dan pengendalian dalam aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan hasil tabel mitigasi yang telah dianalisis oleh setiap peserta kelompok, dapat dinyatakan bahwa beberapa area memiliki risiko bagi warga sekolah dengan tingkat sedang hingga tinggi. Beberapa tempat yang berisiko di area sekolah antara lain tangga, toilet, tempat cuci tangan, tempat sampah, selasar, area titik kumpul, halaman parkir belakang, daerah kantin dan musholla, serta beberapa ruangan tempat aktivitas siswa (Djaali et al., 2020). Para peserta sudah mampu melakukan mitigasi dan pengendalian yang tepat terhadap berbagai risiko yang dapat muncul pada sarana dan prasarana sekolah. Hal ini dapat menekan dan mengurangi angka risiko kecelakaan kecil hingga besar bagi siswa.

**Tabel 1:** Hasil Mitigasi dan pengendalian risiko oleh peserta pelatihan

No.	Kelompok	Area yang dianalisis	Tingkat resiko	Pengendalian Risiko
1.	Kelompok 1	Laboratorium IPA	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merapikan instalasi kabel</li> <li>Persediaan APAR</li> <li>Pertunya pengawasan ketat terhadap penggunaan perlengkapan2 laboratorium oleh siswa.</li> </ul>
2.	Kelompok 2	Kantin	Sedang	<p>Melakukan sistem proteksi diawali dengan mengidentifikasi bahaya, selanjutnya dilakukan pengendalian bahaya dengan hirarki pengendalian pada masing-masing potensi bahaya dan disesuaikan dengan efektifitasnya, yang terakhir yaitu dilakukan evaluasi</p> <p>Bentuknya : memilih milih bahan baku pada setiap makanan dan memeriksa secara berkala terhadap kualitas makanan yang terdapat di kantin dan selalu menyajikan makanan yang layak untuk dijual</p>
3.	Kelompok 3	Laboratorium komputer	<ul style="list-style-type: none"> <li>Risiko tinggi : electrical hazard (Korsleting Listrik)</li> <li>Risiko sedang : panas berlebih</li> <li>Risiko rendah : psikososial dikarenakan minim ketersediaan perangkat dan lemotnya perangkat komputer yang tersedia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merapikan susunan komponen listrik yang ada di ruang lab. Computer</li> <li>Sirkulasi udara yang baik dan AC pendingin ruangan dimaksimalkan</li> <li>Meng-upgrade perangkat computer yang ada dan menambahnya sesuai kapasitas</li> </ul>
4.	Kelompok 4	Ruang Kelas	Sedang	Mengganti lampu yang mati/ rusak

Pelatihan ini tentu diharapkan membawa banyak manfaat dan pengetahuan bagi peserta mengenai konsep manajemen risiko K3 yang dapat diterapkan di area sekolah. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan ini dapat dilihat berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner yang telah disebar. Berikut hasil data yang diperoleh dari peserta pelatihan terhadap kegiatan yang telah diadakan.

**Tabel 2:** Hasil Jawaban Kuisioner peserta pelatihan

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Baik / Sangat Memuaskan	Baik / Memuaskan	Cukup Baik / Memuaskan	Tidak Baik / Tidak Memuaskan
1.	Kesesuaian tema dengan kebutuhan peserta kegiatan	54,3 %	31,4 %	14,3 %	
2.	Isi/materi yang disampaikan dalam kegiatan	51,4 %	34,3 %	14,3 %	
3.	Kompetensi pembicara/narasumber	57,1 %	28,6 %	14,3 %	
4.	Suasana yang dibangun dalam kegiatan	42,9 %	40 %	17,1 %	
5.	Media yang digunakan dalam kegiatan	28,6 %	57,1 %	14,3 %	
6.	Kesesuaian jadwal dan waktu kegiatan	20 %	40 %	31,4 %	8,6 %
7.	Sarana, prasarana, dan fasilitas yang disediakan	20 %	57,1 %	22,9 %	
8.	Manfaat yang diperoleh dari kegiatan	62,9 %	22,9 %	11,4 %	2,9 %
9.	Keseluruhan tingkat kepuasan terhadap kegiatan	37,1 %	51,4 %	11,4 %	

Kesadaran akan pentingnya K3 bukan hanya tanggung jawab para guru saja. Peran siswa juga sangat diperlukan agar penerapan sistem K3 berjalan lancar. Siswa adalah salah satu faktor penting dalam menciptakan keamanan dan keselamatan selama beraktivitas di lingkungan sekolah.

Perlu pembekalan bagi siswa dalam memahami rambu-rambu K3 agar tumbuh kesadaran tentang pentingnya menjaga keselamatan dan keamanan selama beraktivitas di sekolah. Alat peraga yang digunakan saat sosialisasi langsung membantu siswa mengenali rambu-rambu K3 yang akan dipasang di beberapa titik di area sekolah. Dalam pelatihan, alat peraga dan rambu-rambu K3 memiliki peran penting dalam mensosialisasikan penerapan K3 (Syaiful et al., 2024). Rambu-rambu K3 adalah bentuk simbol dalam komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal bisa berupa simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lainnya (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi nonverbal memiliki fungsi sebagai penjelas yang dapat digunakan melalui bahasa isyarat atau simbol-simbol lainnya. Misalnya, gerakan tangan atau wajah bisa menggantikan kata-kata untuk memberikan penekanan atau klarifikasi tambahan. Simbol-simbol visual seperti rambu-rambu K3 juga memainkan peran penting dalam komunikasi nonverbal ini (Firdaus et.al, 2020). Oleh karena itu, rambu K3 dapat menjadi sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada siswa untuk memahami tanda-tanda peringatan risiko di area sekolah.

Rambu-rambu dan perlengkapan K3 dipasang di beberapa titik penting di area sekolah. Tempat yang dipilih merupakan area yang bisa menimbulkan risiko dan bahaya bagi warga sekolah saat

beraktivitas. Ini adalah salah satu bentuk pengendalian risiko K3 di sekolah. Tindakan pengendalian risiko merupakan tindakan preventif untuk proses produksi suatu produk maupun aktivitas kerja yang dapat menimbulkan efek bahaya (Mantiri et al., 2020). Melalui rambu-rambu ini, diharapkan dapat membantu mencegah dan mengurangi angka kecelakaan kecil maupun besar pada warga sekolah. Dengan adanya tanda-tanda peringatan yang jelas, semua pihak di sekolah dapat lebih waspada dan berhati-hati dalam beraktivitas.

Capaian utama dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran dari warga sekolah untuk dapat mengimplementasikan konsep K3 di area sekolah. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung seperti kemampuan manajemen risiko, sosialisasi K3, dan sarana pendukung K3 perlu dimiliki oleh sekolah. Berikut daftar pencapaian dari kegiatan ini.

**Tabel 3:** Hasil Capaian setelah pelaksanaan kegiatan PkM

No.	Faktor pendukung	Sebelum PkM	Sesudah PkM
1.	Panduan Pengelolaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Sekolah Dasar	Tidak ada	Ada
2.	Rambu-rambu K3	Tidak ada	Ada
3.	Kelengkapan Peralatan UKS	Ada	Ada
4.	Komite K3 Sekolah (P2K3)	Tidak ada	Ada
5.	Pelaksanaan Mitgasi dan Pengendalian K3	Ada	Masih Berjalan
6.	Terjadinya tingkat kecelakaan kecil, sedang dan besar dalam 1 bulan terakhir	Ada	Tidak ada

## Simpulan dan Saran

Program pelatihan dan sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di SDIT Asy-Syafii Jakarta Timur berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman para guru, staf, serta siswa mengenai pentingnya K3 dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan ini meliputi pelatihan manajemen risiko bagi guru dan staf, pengenalan simbol-simbol K3, serta pemasangan rambu-rambu peringatan di area sekolah. Metode HIRADC yang digunakan membantu para guru dalam mengidentifikasi risiko dan merumuskan langkah pengendalian yang tepat untuk meminimalisir potensi kecelakaan. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya K3, serta adanya

komitmen untuk melanjutkan program ini di masa mendatang.

Disarankan agar program K3 ini dilaksanakan secara berkala dengan monitoring yang lebih terperinci. Pembentukan komite K3 sekolah juga dapat memperkuat pelaksanaan dan evaluasi program. Di samping itu perlu dilakukan penambahan fasilitas K3 seperti alat pemadam kebakaran (APAR) di lebih banyak titik, serta penambahan rambu-rambu K3 di area berisiko yang belum tercakup. Selain itu siswa diharapkan lebih terlibat dalam program K3 melalui kegiatan rutin seperti simulasi penanggulangan bencana atau kecelakaan. Ini akan meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam menghadapi situasi darurat. Dan yang terakhir, evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengukur dampak dari program yang telah dilakukan, termasuk survei terkait penurunan angka kecelakaan di lingkungan sekolah dan peningkatan kesadaran akan K3 di kalangan siswa.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, program K3 ini diharapkan mampu menciptakan Sekolah Ramah Anak yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

## Daftar Rujukan

- Anak, D. B. P. H. K. P. (2021). *PEDOMAN SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK 2021* (Kementerian PPPA (ed.)). KEMEN PPPA. [https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/diversifikasi/dokumen/60\\_Pedoman\\_Satuan\\_Pendidikan\\_Ramah\\_Anak.pdf](https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/diversifikasi/dokumen/60_Pedoman_Satuan_Pendidikan_Ramah_Anak.pdf)
- Candry, N., Herlina, & Yufitriana Amir. (2023). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Risiko Cedera dan Pengalaman Cedera pada Anak Usia Sekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 144–150. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.373>
- Djaali, N. A., Usman, S., Agustino, R., & Simaibang, F. H. (2020). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Melalui Sosialisasi Potensi Bahaya di Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.37012/jPkMht.v2i1.290>
- Firdaus; Arief Hidayatullah; Sita Komariah. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima Firdaus; *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/81004990> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendiknas Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- Lensun, T. G. B., Ingkiriwang, R. L., & Tjakra, J. (2022). Analisis Risiko Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan (K3L) Dengan Metode HIRADC Pada Proyek Pembangunan Jembatan Dan Oprit Boulevard II. *Jurnal TEKNO*, 20(82), 957–970.
- Mantiri, D. H. M., Malingkas, G. Y., & Mandagi, R. J. M. (2020). Analisis pengelompokan dan pengendalian risiko kecelakaan kerja berdasarkan aturan SMK3 menggunakan metode ranking pada proyek pembangunan instalasi rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 10(2), 105–116. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jime/article/view/31236>
- Mengenai Kesehatan Keselamatan Kerja, E. K., Menunjang Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa Dan Masyarakat di Kelurahan Danau Tundai Kota Palangka Raya Lisa Virgiyanti, U., Sukmawatie, N., Fidayanti, N., Studi Teknik Pertambangan, P., Teknik, F., Palangka Raya, U., & Artikel, P. (2023). *Diteksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya*. 1(1), 70–78.
- Nur Asniati Djaali, Syarif Usman, Rano Agustino, F. H. S. (2020). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja ( K3 ) Bagi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37012/jPkMht.v2i1>
- Syaiful;Hasbullah Panggabean ; Muhammad Irwan. (2024). *SOCIALIZATION OF THE IMPLEMENTATION OF K3 TO MINIMIZE WORK ACCIDENTS IN THE ENVIRONMENT OF VOCATIONAL SCHOOL NEGERI 3 BANTAENG SOSIALISASI PENERAPAN K3 UNTUK MEMINIMALISIR*. 2(1), 1–8.